PERAN PEREMPUAN DALAM DAKWAH BIL LISAN PERSPEKTIF BUDAYA GUNUNG KERINCI

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Dakwah
Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Untuk Memenuhi Sebagian Dari Syarat-Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Agama
Dalam Bidang Ilmu Dakwah

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Oleh:

NURI HANIF
NIM. 97212232

KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
YOGYAKARTA

2003

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

JUDUL SKRIPSI

PERAN PEREMPUAN DALAM DAKWAH BIL LISAN PERSPEKTIF BUDAYA GUNUNG KERINCI

Diajukan Kepada Fakultas Dakwah
Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Untuk Memenuhi Sebagian Dari Syarat-Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Agama
Dalam Bidang Ilmu Dakwah

Oleh:

NURI HANIF
NIM. 97212232

Pembimbing:

Drs. MOH. ABU SUHUD
NIP. 150 241 646

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
YOGYAKARTA

2003

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Drs. Moh. Abu Suhud

Dosen Fakultas Dakwah

IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS

Hal : Nota Dinas Skripsi

Lamp. : 1 Eksemplar

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Dakwah

IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah meneliti dan mengadakan perbaikan seperlunya, kami berpendapat bahwa Skripsi Saudara:

Nama	:	**NURI HANIF**
NIM	:	**97212232**
Jurusan/Fakultas	:	**KPI/DAKWAH**
Judul	:	**PERAN PEREMPUAN DALAM DAKWAH BIL LISAN PESPEKTIF BUDAYA GUNUNG KERINCI**

Telah memenuhi syarat untuk diajukan kepada Fakultas Dakwah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk dimunaqosahkan.

Demikian semoga maklum adanya dan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 19 Agustus 2003

Pembimbing,

Drs. Moh. Abu Suhud
NIP. 150 241 646

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

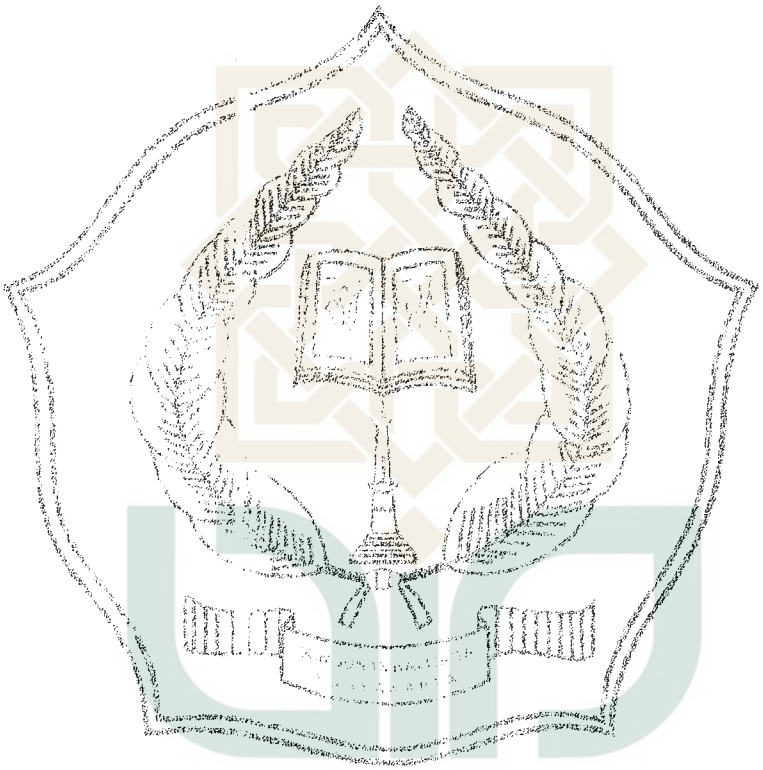

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

HALAMAN PENGESAHAN

SKRIPSI BERJUDUL

PERAN PEREMPUAN DALAM DAKWAH BIL LISAN PERSPEKTIF BUDAYA GUNUNG KERINCI

Oleh:

NURI HANIF
NIM. 9721 2232

Telah dimunaqosahkan di depan Sidang Munaqosah
Pada tanggal: 29 Jumadil Akhir 1424 H/28 Agustus 2003 M dan memenuhi syarat untuk disahkan menjadi Skripsi serta berhak memperoleh gelar S. Sos. I.

Dewan Sidang Munaqosah

Ketua Sidang

Drs. H. M. Wasjim Bilal
NIP. 150 169 830

Sekretaris Sidang

Musthafa, S. Ag
NIP. 150 275 210

Penguji I/Pembimbing Skripsi

Drs. Moh. Abu Suhud
NIP. 150 241 646

Penguji II

Prof. Dr. H. M. Bachri Ghazali, M. A
NIP. 150 220 788

Penguji III

Waryono, S. Ag. MAg
NIP. 150 292 518

Yogyakarta, 1 Oktober 2003

IAIN Sunan Kalijaga
Fakultas Dakwah
Dekan,

Drs. H. A. R. Sukriyanto, M. Hum
NIP. 150 088 689

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

MOTTO

خُذِ الْعَفْوَ وَأْمُرْ بِالْعُرْفِ وَ أَعْرِضْ عَنِ الْجَاهِلِيْنَ. (الأعراف: ١٩٩)

Ambillah (terimalah) maaf, dan anjurkan kebaikan, dan abaikan orang-orang yang bodoh. (QS. Al-A'raaf: 199)

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini aku persembahkan untuk:

- *Ayahanda Zulkifli Kidra, B. A. dan Ibunda Dasmawarni tercinta yang senantiasa mendo'akan dan memotivasiku.*
- *Seluruh Sanak Keluarga, Kakek dan Nenek, Paman dan Bibi serta sepupu, dan terutama Kakakku Alberto Azda, S. Si. dan Iwan Setiawan, S. T., serta adikku tersayang Fevi Febrina yang telah ikut mendo'akan dan memotivasiku.*
- *Almamaterku Fakultas Dakwah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta serta para Guruku yang telah mendidikku dan menjadikan aku seperti sekarang.*
- *Para Sahabatku, baik yang di Jogja (KOPMA, KPMTS, dan PRISMA Group) maupun di Kerinci (RISMA) yang tidak dapat aku sebutkan satu-persatu yang telah ikut memberi dukungan dan dorongan serta membantuku baik moril maupun materil.*
- *Serta tidak lupa ungkapan sayang dan terima kasih yang tulus penuh cinta kepada yang terkasih dan tersayang Refdawar Depi, S. E. dengan cinta dan kesetiaanmu menunggu kelulusanku tanpa hentinya memberi dorongan, do'a, motivasi dan cinta kepadaku.*

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

السلام عليكم ورحمة الله وبركاته

بسم الله الرحمن الرحيم الحمد الله رب العلمين, والصلاة والسلام على اسرف الانبياء والمرسلين و على اله واصحابه اجمعين. امابعد.

Syukur Alhamdulillah atas kehadirat Allah SWT., yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga saya dapat menyelesaikan Skripsi ini yang berjudul: **PERAN PEREMPUAN DALAM DAKWAH BIL LISAN PERSPEKTIF BUDAYA GUNUNG KERINCI**. Shalawat dan salam buat Rasulullah SAW., beserta sahabat dan kerabat yang telah berjuang menegakkan *dinul islam fil ard.*

Skripsi ini disusun dalam rangka memenuhi sebagian dari persyaratan untuk menyelesaikan studi S-1 guna memperoleh gelar Sarjana Agama (S. Ag) dalam bidang Ilmu Dakwah pada Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari keikhlasan semua pihak telah membantu, sehingga penghargaan setinggi-tingginya pantas saya berikan kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. M. Amin Abdullah selaku Rektor IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak Drs. H. A. R. Sukriyanto, M. Hum selaku Dekan Fakultas Dakwah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

3. Bapak Drs. Hamdan Daulay, M. Si dan Drs. Musthofa selaku Ketua dan Sekretaris Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Bapak Dr. H. Achmad Rifa'i, M. Phil selaku Dosen Pembimbing Akademik.
5. Bapak Drs. Moh. Abu Suhud selaku Dosen Pembimbing Skripsi.
6. Para Dosen dan Karyawan Fakultas Dakwah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
7. Teman-teman serta semua pihak yang tidak tidak saya sebutkan satu persatu baik yang berada di Yogyakarta maupun di Kerinci yang telah mendorong dan membantu saya.

Semoga jasa dan amal kebaikannya mendapat imbalan yang sepadan dari Allah SWT., dan semoga ilmu yang penyusun terima selama ini dapat bermanfaat bagi agama dan masyarakat.

Akhirnya semua saran dan kritik dari semua pihak terhadap skripsi ini sangat penyusun harapkan. Hanya kepada Allah SWT., kita berserah diri karena Dia-lah pemilik kebenaran yang hakiki.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

والسلام عليكم ورحمة الله وبركاته

Yogyakarta, 31 Agustus 2003

Penyusun,

Nuri Hanif

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL..... i

HALAMAN NOTA DINAS..... ii

HALAMAN PENGESAHAN..... iii

HALAMAN MOTTO..... iv

HALAMAN PERSEMBAHAN..... v

KATA PENGANTAR..... vi

DAFTAS ISI..... viii

BAB I : PENDAHULUAN..... 1

A. PENEGASAN JUDUL..... 1

B. LATAR BELAKANG MASALAH..... 4

C. RUMUSAN MASALAH..... 9

D. TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN..... 10

E. KERANGKA TEORITIK..... 11

F. METODE PENELITIAN..... 17

BAB II : GAMBARAN UMUM DAERAH KERINCI..... 25

A. LETAK GEOGRAFIS..... 25

B. KEADAAN DEMOGRAFI DAN KONDISI SOSIAL..... 27

1. Keadaan Demografi..... 27

2. Kondisi Sosial Ekonomi..... 29

3. Kondisi Sosial Budaya..... 31

4. Keadaan Kesehatan Dan Pendidikan..... 33

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

5. Kehidupan Beragama..... 36

C. STRUKTUR PEMERINTAHAN..... 39

BAB III : PEREMPUAN DALAM BUDAYA MASYARAKAT KECAMATAN GUNUNG KERINCI DAN PELUANG BERDAKWAH..... 42

A. PEREMPUAN DALAM PERSPEKTIF BUDAYA GUNUNG KERINCI 48

1. Perempuan Sebagai Anggota Keluarga..... 49

2. Perempuan Sebagai Anggota Masyarakat Yang Berbudaya Dan Beragama..... 59

B. PELUANG PEREMPUAN BERDAKWAH BIL LISAN DALAM BUDAYA GUNUNG KERINCI..... 63

1. Pandangan Masyarakat Gunung Kerinci Terhadap Peran Perempuan Dalam Dakwah..... 64

2. Pandangan Perempuan Terhadap Peran Perempuan Dalam Dakwah Bil Lisan..... 66

C. PEMBAHASAN..... 67

1. Perempuan Dalam Perspektif Budaya Gunung Kerinci..... 67

2. Peluang Perempuan Berdakwah Bil Lisan Dalam Budaya Gunung Kerinci..... 69

BAB IV : PENUTUP..... 71

A. KESIMPULAN..... 71

B. SARAN..... 72

C. PENUTUP..... 75

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAS PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. PENEGASAN JUDUL

Untuk menghindari kesalahpahaman dalam memahami judul penelitian ini, maka penulis mencoba menegaskan maksud yang terkandung dalam judul penelitian ini sebagai berikut:

Peran Perempuan

Kata peran menurut W. J. S. Poerwadarminta berarti *sesuatu yang jadi bagian (dalam terjadinya sesuatu)*.[1] Soerjono Soekamto mendefinisikan sebagai *aspek dinamis dari kedudukan apabila seseorang melaksanakan hak-hak dan kewajiban sesuai dengan kedudukannya.*[2]

Sedangkan kata *perempuan* berasal dari bahasa Sansekerta, dengan akar kata *empu* yang berarti *dihargai*, sehingga menjadi *perempuan* yang berarti *yang dihargai.*[3] Menurut istilah *perempuan* merupakan *makhluk yang berjenis kelamin wanita atau lawan jenis dari laki-laki.*[4] Adapun Perempuan

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

---

[1] W. J. S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PN. Balai Pustaka, 1985), hlm. 141.

[2] Soerjono Soekamto, *Sosiologi Suatu Penngantar*, (Jakarta: PT. Rajawali Press, 1986), hlm. 220.

[3] Lihat Agustina dan Budhy Munawar Rachman, *Feminisme Agenda Baru Pikiran Islam*, Ulumul Qur'an, no. 3, vol. VI, tahun 1995, hlm. 1113.

[4] Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PN. Balai Pustaka, 1985), hlm. 670.

yang dimaksud dalam penelitian ini adalah *muslimah yang merasa bahwa hak dan kewajiban mereka sama dengan kaum laki-laki.*

Berdasarkan pengertian kedua kata tersebut, maka yang dimaksud dengan *peran perempuan* dalam penelitian ini adalah *memposisikan (kedudukan) kaum perempuan (muslimah) sebagai makhluk Allah SWT dalam kehidupan keluarga, masyarakat dan agama, terutama sebagai muballighah.*

Dakwah Bil Lisan

Kata *dakwah* merupakan akar kata dari bahasa Arab, yaitu *da'a-yad'u-da'wah*, yang berarti *mengajak, mengundang dan berdo'a.*[5] Menurut istilah, *dakwah* adalah *mengajak dan menggerakkan manusia agar mentaati Allah termasuk di dalamnya melakukan amar makruf nahi munkar dengan berbagai metode yang baik, sehingga memperoleh kebahagiaan di dunia dan di akhirat.*[6]

Sedangkan kata *bil lisan* juga merupakan akar kata yang berasal dari bahasa Arab yang berarti *dengan kata-kata/ lisan.*

Jadi, *dakwah bil lisan* yang dimaksud dalam penelitian ini adalah *pelaksanaan dakwah secara monolog,* di mana seseorang yang lebih dikenal dengan sebutan *da'i yang beraksi di atas mimbar/panggung.* Hal ini tidak ditentukan bahwa laki-laki saja yang boleh berdakwah, tapi yang dimaksud

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

---

[5] Muhammad Yunus, *Kamus Bahasa Arab – Indonesia*, (Jakarta: Jayasari, 1973), hlm. 127.

[6] Masdar Helmy, *Dakwah Dalam Alam Pembangunan*, (Semarang, Toha Putra, 1973), hlm. 31.

adalah umat manusia, jadi setiap muslim adalah subyek dakwah, di mana mereka berkewajiban menyampaikan dakwah baik secara lisan maupun sikap.

Perspektif Budaya

Kata *perspektif budaya* terdiri dari dua kata, yaitu *perspektif* dan *budaya*. Adapun arti yang terkandung dari masing-masing kata tersebut adalah: *perspektif* berarti *sudut pandang, pandangan, atau cara memandang sesuatu terhadap sesuatu.*[7] Sedangkan kata *budaya* merupakan perkembangan dari kata majemuk *budi* dan *daya*, atau lebih dikenal dengan *budidaya*. *Budi* berarti sesuatu yang berhubungan dengan rasa yang ada dalam diri setiap manusia yang dimanifestasikan dalam suatu ciptaan, rasa dan karsa terhadap sesuatu. Sedangkan *daya* berarti hasil upaya, usaha atau dorongan untuk berbuat atau melakukan sesuatu. Jadi, *budidaya* yang kemudian dirubah menjadi *budaya* secara luas berarti *hasil dari usaha manusia berupa cipta, karya, karsa dan karsa.*[8]

Jadi, yang dimaksud dengan perspektif budaya dalam penelitian ini adalah cara pandang masyarakat kecamatan Gunung Kerinci terhadap posisi dan peran perempuan baik dalam kehidupan bermasyarakat maupun beragama, terutama dalam bidang dakwah lisan dengan budaya yang telah ada dan berlaku sejak lama dalam masyarakat di kecamatan Gunung Kerinci.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

---

[7] Depdikbud., *Op. Cit.*, hlm. 675.

[8] Joko Triprasetya, dkk., *Ilmu Budaya Dasar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), hlm. 28.

Kecamatan Gunung Kerinci

Kecamatan Gunung Kerinci merupakan salah satu kecamatan yang berada dalam wilayah Kabupaten Kerinci Propinsi Jambi yang akan menjadi lokasi penelitian penulis, di mana masyarakatnya hidup berbudaya dan memegang teguh ajaran agama Islam dan menjadikan agama Islam sebagai landasan kehidupan bermasyarakat yang beradat dan berbudaya. Serta memiliki keunikan dan perbedaan dengan budaya masyarakat lain, meskipun bersebelahan dengan daerah yang memiliki kesamaan dalam beberapa hal, baik di bidang budaya, geografis dan lain sebagainya.

Berdasarkan pengertian di atas, maka maksud penulis memilih judul penelitian: **PERAN PEREMPUAN DALAM DAKWAH BIL LISAN PERSPEKTIF BUDAYA GUNUNG KERINCI** adalah suatu penelitian tentang cara pandang masyarakat Kecamatan Gunung Kerinci yang dikenal sebagai masyarakat Tigo Luhah Tanah Sekudung dan memiliki *adat bersendi syarak, syarak bersendi Kitabullah, syarak mangatokan, adat mamakai* yang terdapat dalam slogan *Adat Tigo Luhah Tanah Sekudung* yang menjadi aturan hidup mereka terhadap posisi perempuan dalam aktifitas kemasyarakatan dan keagamaan, terutama dalam hal peran aktif perempuan sebagai subyek dakwah atau lebih dikenal dengan sebutan *muballighah.*

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

B. LATAR BELAKANG

> Adat yang baik adalah *"adat yang tak lekang karno paneh, tak lapuk karno ujan, itulah adat bersendi syarak, syarak bersendi Kitabullah, syarak mangato, adat mamakai"*, artinya *"adat yang dipakai adalah adat yang benar-benar sempurna, sehingga tidak akan rusak oleh situasi dan kondisi apapun juga yang mencoba mempengaruhi budaya tersebut, dan senantiasa menjadikan agama Islam yang berpedoman pada ajaran Allah SWT dan Rasul-Nya Muhammad SAW sebagai landasan utama dalam menetapkan aturan adat yang diterapkan dalam kehidupan masyarakatnya"*.[9]

Falsafah ini merupakan pegangan masyarakat Indonesia, terutama masyarakat melayu sumatera dalam kehidupan bermasyarakat sejak dahulu kala. Ini merupakan ciri khas masyarakat yang memegang teguh agama sebagai norma-norma kehidupan mereka yang berpedoman pada Al-Qur'an dan Hadits. Sebagaimana firman-Nya dalam Al-Qur'an:

يَآأَيُّهَا الَّذِيْنَ أٰمَنُوْا أَطِيْعُوا اللهَ وَ أَطِيْعُوا الرَّسُوْلَ....(النساء: ٥٩).

"Hai orang-orang beriman, taatilah Allah dan Rasul...." (Q.S. An-Nisaa` (4): 59).

Satu di antara sekian banyak masyarakat Melayu yang memegang falsafah ini terdapat masyarakat kecamatan Gunung Kerinci dengan adatnya yang disebut *Adat Tigo Luhah Tanah Sekudung* dan masyarakatnya mayoritas beragama Islam.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

---

[9] H. Qadri, *Hukum Adat Sakti Alam Kerinci: Suatu Pedoman Dan Ico Pakai Di Tigo Luhah Siulak Tanah Sekudung*, (Sungai Penuh – Jambi: Pemerintah Kabupaten Kerinci, 2001), hlm. 5.

Namun demikian, permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat setempat tidak jauh berbeda dengan masyarakat secara umum, di antaranya adalah permasalahan cara pandang masyarakat setempat terhadap peran perempuan baik dalam keluarga, masyarakat maupun agama yang saling bertentangan antara budaya yang sudah menjadi kesepakatan bersama atau adat yang berlaku dalam masyarakat setempat dengan realita yang terjadi dalam kehidupan masyarakat. Adat memberikan peluang dan tidak mengekang siapa saja tanpa membedakan jenis kelamin untuk berperan dalam kehidupan keluarga, masyarakat maupun agama. Tetapi, dalam kenyataannya masih ada sikap diskriminatif terhadap kaum perempuan yang dilakukan oleh sebagian masyarakat, sehingga menyebabkan kesenjangan dalam kehidupan sosial antara kaum laki-laki dengan kaum perempuan, seperti kesempatan memperoleh pendidikan yang lebih tinggi dan baik hanya untuk kaum laki-laki, sedangkan kaum perempuan tidak perlu berpendidikan tinggi karena pada akhirnya mereka hanya akan menjadi ibu rumah tangga dan pekerjaan mereka hanya di rumah saja.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Selain itu, kesenjangan terjadi juga pada kehidupan sosial-ekonomi, di mana dalam menentukan kebijakan yang menyangkut kehidupan sosial dan ekonomi, kaum perempuan cenderung hanya menjadi pendengar dan penonton terhadap setiap apa yang telah ditetapkan oleh masyarakat. Begitu juga dalam kehidupan agama, di mana kaum perempuan terbatas dalam memperoleh dan mengamalkan ajaran agama mereka sendiri. Semua itu sangat berbeda dengan apa yang ada dalam aturan adat setempat, budaya yang lahir dari diri mereka

sendiri, dalam arti kata budaya merupakan hasil karya, karsa dan rasa manusia yang dilandasi oleh ajaran agama yang melekat pada diri mereka sendiri telah mereka langgar sendiri. Pada akhirnya, pertanyaan yang timbul adalah bagaimana sebenarnya perempuan dalam budaya Gunung Kerinci ? Apakah falsafah di atas hanya menjadi *lip service* dan tidak memiliki arti yang signifikan dalam kehidupan masyarakat setempat?

Meskipun kesenjangan itu saat ini secara berangsur-angsur mulai terkikis, di mana masyarakat mulai memahami bahwa setiap makhluk saling membutuhkan dan tidak adanya kelebihan makhluk yang satu terhadap makhluk lainnya, apalagi antara kaum laki-laki dengan kaum perempuan. Hal ini disebabkan oleh pemahaman agama masyarakat yang mulai lebih baik dan mulainya terkikis pemahaman ajaran agama yang dianggap diskriminatif bagi kehidupan manusia, misalnya tentang pemahaman bahwa penciptaan makhluk tidak dibedakan oleh bentuk, ras, jenis kelamin dan sebagainya, melainkan perbedaan tersebut terdapat pada tingkat ketaqwaannya, sebagaimana firman-Nya dalam Al-Qur'an:

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

يَآأَيُّهَا النَّاسُ إِنَّ خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَى وجَعَلْنكُمْ شُعُوْبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوْا ج إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللهِ أَتْقَكُم ج إِنَّ اللهَ عَلِيْمٌ خَبِيْرٌ. (الحجرات : ١٣).

"Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah yang paling bertaqwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal." (Q.S. Al-Hujuurat (49): 13).

Namun demikian, membaiknya pemahaman agama dan ditegakannya aturan adat masyarakat setempat, serta kecenderungan di kalangan kaum perempuan mendirikan dan mengikuti berbagai perkumpulan yang bernuansa agama, seperti majelis taklim, remaja masjid, kelompok pengajian ibu-ibu kampung/desa, pengajian keluarga dan sebagainya, yang tujuan awalnya untuk memberikan wawasan tambahan keagamaan bagi kaum perempuan dan diharapkan dapat menjadi media/wadah untuk melatih dan mengaktualisasikan diri mereka (baca: kaum perempuan) menjadi subyek dakwah (muballighah). Ternyata kurang berpengaruh terhadap peran perempuan sebagai subyek dakwah atau *da'iyyah* (*muballighah*). Pandangan diskriminatif terhadap mereka tetap tidak terhindarkan, misalnya saat penentuan penceramah pada bulan Ramadhan dan penceramah dalam kelompok pengajian yang mereka ikuti, mereka tetap termarjinalkan dengan tidak diberikannya kesempatan kepada mereka untuk tampil.

Selain itu, setiap pengajian yang disampaikan oleh ulama dan para ustadz kurang memberikan stimulus kepada mereka untuk dapat bersemangat tampil sebagai muballighah, bahkan kadang-kadang dalam beberapa materi pengajian yang berkaitan tugas dan kewajiban umat manusia disampaikan berdasarkan pemahaman mereka yang cenderung kurang menguntungkan kaum perempuan, misalnya pemahaman tentang ayat Al-Qur'an tentang tugas umat manusia, yaitu:

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

وَالْمُؤْمِنُوْنَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ يَأْمُرُوْنَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ.

(ألتوبة : ٧١).

"Orang mukmin lelaki dan perempuan, setengahnya sebagai pelindung/ pembantu pada setengahnya, menganjurkan kebaikan dan mencegah kemungkaran." (Q.S. At-Taubah (9): 71).

Hal ini diperparah lagi dengan perilaku dan sikap keengganan kaum perempuan itu sendiri, di mana mereka merubah wadah yang awalnya untuk mendidik moral relijius menjadi wadah/tempat pamer kekayaan, keunggulan, keindahan dan kemampuan baik individu maupun kelompok yang bersifat duniawi dan jauh dari tuntunan agama. Hal ini menimbulkan pertanyaan, "kenapa ini bisa terjadi?".

Meskipun diakui atau tidak dan jika diperhatikan serta dibandingkan dalam beberapa hal, salah satunya dalam segi pendidikan, kaum perempuan di kecamatan ini tidak kalah dengan kaum laki-laki, karena rata-rata mereka sudah banyak yang berpendidikan sama dengan kaum laki-laki dan bahkan ada sebagian dari mereka memiliki kemampuan lebih baik dan melebihi kaum laki-laki. Tapi, apa yang terjadi? Kaum perempuan dalam pandangan manusia tetap termarjinalkan, dan bahkan kelebihan yang mereka miliki kurang bahkan tidak diakui, serta kaum perempuan cenderung skeptis dan menerima perlakuan seperti itu.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Ini merupakan sebagian kecil dari sekian banyak persoalan perempuan yang perlu dikaji dan diteliti serta membutuhkan solusi konkrit untuk menyelesaikan permasalahan tersebut. Tetapi penulis akan mencoba membatasi permasalahan hanya pada masalah perempuan dalam budaya Gunung Kerinci dan perannya dalam dakwah bil lisan.

C. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang masalah yang penulis tuturkan di atas, maka permasalahan yang timbul dapat dirumuskan menjadi dua hal:

1. Bagaimana peran perempuan dalam perspektif budaya masyarakat Gunung Kerinci?
2. Bagaimana budaya masyarakat Gunung Kerinci memberi peluang kepada kaum perempuan dalam dakwah bil lisan?

D. TUJUAN DAN KEGUNAAN PENELITIAN

1. Tujuan Penelitian

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Adapun tujuan penelitian ini adalah:

1) Mengetahui tentang pandangan masyarakat Gunung Kerinci terhadap kaum perempuan dengan budaya yang berlandaskan agama/syari'at Islam tersebut.
2) Mengetahui kesempatan yang diberikan oleh budaya Gunung Kerinci terhadap kaum perempuan dalam melaksanakan perannya untuk mengembangkan dakwah dalam bentuk dakwah bil lisan.

2. Manfaat Penelitian

Sedangkan manfaat yang dapat diambil dengan adanya penelitian adalah:

1) Sebagai sumbang saran dan pemikiran penulis bagi seluruh masyarakat Gunung Kerinci serta umat manusia secara keseluruhan dalam rangka pengembangan dan pelaksanaan aturan adat yang merupakan hasil karya cipta, rasa dan karsa manusia itu sendiri, serta berlandaskan agama.
2) Sebagai stimulan kepada kaum perempuan untuk mau dan berani melaksanakan perannya sebagai anggota masyarakat bersama kaum laki-laki menjaga, memelihara dan bertanggung jawab terhadap lingkungan mereka, dan sebagai makhluk Allah yang memiliki tugas dan kewajiban yang sama dengan kaum laki-laki, di antaranya sebagai subyek dakwah.
3) Sebagai penambah wawasan bagi penulis mengenai pemahaman kesetaraan jender, budaya dan agama sebagai wujud dharma bakti penulis terhadap pengembangan dakwah islamiyah.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

E. KERANGKA TEORITIK

1. Posisi dan Peran Perempuan Menurut Agama

Islam yang diwahyukan ke bumi tidak sekedar sebagai sistem ibadah atau *religius an sich*, melainkan juga sebagai instrumen pencarian keadilan dan kebenaran yang hakiki untuk menghadapi hidup di dunia yang penuh tantangan. Islam memberikan kehidupan yang beradab, kedamaian, keselamatan, kebahagiaan dan kesejahteraan bagi masyarakat penganutnya serta lingkungan sekitarnya, dengan kata lain Islam merupakan agama yang membawa rahmat bagi sekalian alam beserta isinya, termasuk di dalam tentang penempatan kaum perempuan sebagai makhluk yang tidak berbeda dengan makhluk lawan jenisnya yang bernama laki-laki, karena keduanya mendapat tempat yang sama dan adil, dan bahkan Islam menempatkan kaum perempuan pada posisi yang paling tinggi dan penuh adil, sebagaimana yang dikemukakan oleh Siti Nafidah:

> *Bahwa Islam telah menempatkan kaum perempuan pada posisi yang paling tinggi dan penuh adil. Meskipun hukum-hukum yang diturunkan kepada umat manusia sepintas ada perbedaan beban hukum, tapi, itu bukan berarti mendiskreditkan satu pihak dan menonjolkan pihak yang lainnya, melainkan karena pengakuan terhadap perbedaan yang secara fitrah telah dimiliki keduanya saat mereka diciptakan.*[10]

[10] Siti Nafidah, *Wanita, Kapitalisme,Dan Islam* dalam *Membincangkan Feminisme*, oleh Dadang S. Anshori, Engkos Kosasih, dan Farida Sarimaya (ed.), (Bandung: Pustaka Hidayah, 1997), hlm. 107.

Pernyataan ini menepis pemahaman miring terhadap posisi dan peran perempuan dalam Islam bahwa perempuan Islam adalah perempuan yang jumud dan terkungkung telah terjawab, karena syara` memberi keleluasaan kepada kaum perempuan untuk melakukan aktifitas sosial kemasyarakatan, pendidikan, ekonomi, agama dalam hal ini salah satunya berdakwah dan sebagainya. Hal ini dapat menjadi bahan pertimbangan para mufassir dan ulama saat ini untuk merekonstruksi kembali penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadits yang berkaitan tentang hubungan, posisi dan peran umat manusia di muka bumi, terutama penempatan peran laki-laki dan perempuan berdasarkan dua teori, yaitu teori *nature* dan *nurture*.

Secara *nature* perbedaaan peran laki-laki dan perempuan bersifat kodrati (alami) yang didasari oleh perbedaan anatomi biologi. Perbedaan anatomi biologi inilah menjadi faktor utama dalam penentuan peran sosial kedua jenis kelamin. Laki-laki memiliki peran utama dalam masyarakat karena dianggap lebih potensial, kuat dan produktif.

Sebaliknya perempuan dikarenakan organ reproduksinya dinilai membatasi ruang geraknya, berbeda dengan laki-laki yang tidak memiliki fungsi reproduksi tersebut. Perbedaan ini melahirkan pemisahan fungsi dan tanggung jawab antara keduanya, di mana laki-laki berperan di sektor publik dan perempuan di sektor domestik. Sedangkan secara *nurture*, perbedaan peran laki-laki dan perempuan tidak ditentukan oleh faktor biologis melainkan konstruksi masyarakat, yang melahirkan seperangkat

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

konsep budaya. Interpretasi budaya terhadap perbedaan kedua jenis kelamin inilah yang disebut jender.

Kata *jender* diartikan sebagai *perbedaan yang tampak antara laki-laki dan perempuan dilihat dari segi nilai dan tingkah laku.*[11] Secara luas, *jender* didefinisikan *sebagai suatu konsep yang digunakan untuk mengidentifikasikan perbedaan laki-laki dan perempuan dilihat dari segi sosial-budaya, dalam arti kata, laki-laki dan perempuan didefinisikan dari sudut non-biologis.*[12] Namun demikian, perspektif jender dalam Al-Qur'an Al-Qur'an tidak sekedar mengatur keserasian relasi jender, hubungan laki-laki dan perempuan dalam masyarakat, tetapi lebih dari itu, Al-Qur'an juga mengatur keserasian pola relasi antara mikrokosmos (manusia), makrokosmos (alam) dan Tuhan. Tetapi, permasalahan yang timbul kemudian adalah, peran jender telah menciptakan ketidakadilan, diskriminatif dan penindasan terhadap hak-hak kaum perempuan yang disebabkan oleh peran perempuan yang dinilai dan dihargai lebih rendah daripada kaum laki-laki.[13]

Dr. Achmad Satori Ismail dalam buku *Membincangkan Feminisme: Diskursus Gender Perspektif Islam*, mengemukakan:

> *Bahwa Islam mengangkat harkat perempuan, sebagaimana tergambar dalam Al-Qur'an di antaranya adalah: pertama, Al-Qur'an menegaskan kemanusiaan perempuan dan kesejajarannya*

---

[11] Nasaruddin Umar, *Argumen Kesetaraan Jender: Perspektif Al-Qur'an*, seri Disertasi, (Jakarta: Paramadina, 2001), hlm. 33.

[12] *Ibid.*, hlm. 35.

[13] Welhendri Azwar, *Matrilokal dan Status Perempuan: Dalam Tradisi Bajapuik*, (Yogyakarta: Galang Press, 2000), hlm. 9-10.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

dengan kaum laki-laki. Kedua, perempuan dan laki-laki diciptakan dari unsur tanah yang sama dari jiwa yang satu. Ketiga, perbuatan yang dilakukan perempuan setaraf dengan apa yang dilakukan laki-laki, karena amal keduanya dihargai oleh Allah SWT, karena berasal dari satu sumber dan satu derajat. Keempat, proses dan fase pembentukan janin laki-laki dan perempuan tidak berbeda. Kelima, Islam menjamin kebahagiaan di dunia dan akhirat bagi kaum laki-laki dan perempuan yang komitmen dengan iman dan menempuh jalan yang saleh. Keenam, perempuan sebagai makhluk yang akan menyertai laki-laki di dunia dan akhirat, dan kaum perempuan menjadi partner/mitra kaum laki-laki dalam berjuang dan mengarungi kehidupan. Ketujuh, ayat-ayat Al-Qur'an bila berbicara kepada manusia yang mencakup laki-laki dan perempuan selalu diawali dengan kalimat, "Yaa ayyuhannaas, yaa ayyuhal ladziina aamanuu atau yaa bani Aadama". Dan kedelapan, Rasulullah Muhammad SAW memberikan perhatian lebih banyak kepada anak perempuan daripada anak laki-laki, sebagaimana sabdanya: "Sebaik-baik anakmu adalah anak perempuan".[14]

Sedangkan Dr. Nasaruddin Umar mengemukakan:

Pembicaraan perempuan tidak terlepas dari pembicaraan feminsime atau kesetaraan jender, berarti berbicara tentang perbedaan yang tampak antara laki-laki dan perempuan dilihat dari segi nilai dan tingkah laku, dan tujuannya untuk membuat pembeda dalam hal peran, perilaku, mentalitas dan karakteristik emosional antara keduanya.[15]

Lebih lanjut ia mengatakan:

Laki-laki dengan perempuan memiliki perbedaan berdasarkan dua hal, yaitu: pertama, perbedaan menurut jenis kelamin biologis (physical genital), di mana secara biologis jenis kelamin adalah konstruksi biologis karena bagian anatomi tubuh seseorang yang tidak langsung terkait dengan keadaan sosial budaya masyarakat. Dan kedua, perbedaan secara budaya jenis kelamin menjadi faktor paling penting dalam melegitimasikan atribut jender seseorang, dengan terlihatnya atribut jender tersebut, maka saat itu mulai terbentuk konstruksi budaya, sehingga dapat digunakan untuk

---

[14] Mansour Fakih, *Membincangkan Feminisme: Diskursus Gender Perspektif Islam*, (Surabaya: Risalah Gusti, 1996), hlm. 134-136.

[15] Nasaruddin Umar, *op. cit.*, hlm. 33-34.

menentukan hubungan relasi jender, seperti pembagian fungsi, peran dan status di dalam masyarakat.[16]

Dan Dr. M. Quraih Shihab dengan mengutip tulisan Mahmud Syaltut, *Min Tawjihat Al-Islam* menyatakan bahwa,

Tabiat kemanusiaan antara laki-laki dan perempuan hampir dapat (dikatakan) sama. Allah telah menganugerahkan kepada perempuan—sebagaimana menganugerahkan kepada laki-laki—potensi dan kemampuan yang cukup untuk memikul tanggung jawab, dan menjadikan kedua jenis kelamin ini dapat melaksanakan aktifitas-aktifitas yang bersifat umum maupun khusus. Karena itu, hukum-hukum syari'at pun meletakkan keduanya dalam satu kerangka. Yang ini (lelaki) menjual dan membeli, mengawinkan dan kawin, melanggar dan dihukum, menuntut dan menyaksikan, dan yang itu (perempuan) demikian juga, dapat membeli, mengawinkan dan kawin, melanggar dan dihukum, menuntut dan menyaksikan.[17]

2. Posisi dan Peran Perempuan Perspektif Budaya

Perempuan dan laki-laki secara alamiah, biologis dan genetis berbeda, ini tidak dapat diubah oleh siapapun juga. Karena ini sudah alami dan bersifat universal, apa yang ada begitulah adanya. Namun demikian, hal ini telah menciptakan perdebatan dan beragam pemahaman, yang disebut *jender*, di mana beberapa sifat yang dilekatkan pada kaum laki-laki dan perempuan dikonstruksikan secara sosial dan kultural.[18]

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

---

[16] *Ibid.*, hlm. 2-3.

[17] M. Quraih Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1997), hlm. 298-299.

[18] Welhendri, *Op. Cit.*, hlm. 8.

Lebih lanjut Dr. Nasaruddin Umar mengemukakan, bahwa:

> *Dalam perspektif budaya, setiap orang dilahirkan dan dikondisikan dengan kategori budaya: laki-laki (baca: jantan) dan perempuan (baca: betina). Jika yang lahir adalah laki-laki, maka diharapkan dan dikondisikan untuk berperan sebagai laki-laki, dengan karakteristik kejantanan (masculinity), sehingga mereka dipersepsikan sebagai manusia perkasa, tegar dan agresif serta lebih cerdas. Sebaliknya, jika yang lahir adalah perempuan, maka dikondisikan untuk berperan sebagai perempuan, dengan karakteristik kewanitaan (feminity), sehingga mereka dipersepsikan sebagai manusia cantik, langsing dan lembut. Sehingga dengan sendirinya memberikan peran dominasi yang kadang-kadang terlalu berlebihan kepada mereka.*[19]

Namun demikian, posisi dan peran perempuan dalam kehidupan masyarakat yang berbudayapun masih terjadi diskriminasi terhadap perempuan, misalnya, perempuan hanya berperan sebagai pelayan suami, melahirkan anak dan mengerjakan pekerjaan rumah atau mengikuti kehendak orang tua.

Sebagaimana dikemukakan oleh Ehrlich, bahwa: *Intinya, posisi dan peran perempuan dalam kehidupan sosial budaya bersifat tradisional, sebagaimana ditugaskan kepadanya oleh masyarakat yang lebih besar: tempat mereka adalah di rumah.*[20]

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

---

[19] Nasaruddin Umar, *Op. Cit.*, hlm. 74-75.

[20] Budi Sucahyono dan Yan Sumaryana, (pent.), *Sosiologi Wanita*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1996), hlm. 1.

3. Perempuan Dalam Dakwah

Sejarah Islam telah banyak mencatat tentang keikutsertaan kaum perempuan dalam dakwah, di antaranya adalah sebagaimana yang telah dilakukan oleh beberapa sahabat Rasulullah SAW dari kaum perempuan, seperti *Ummul Mukminin (Siti 'A'isyah: Isteri Rasulullah SAW), Zaraka binti 'Ady, Ummul Chair Al-Bariqiyah* dan mungkin masih banyak lagi yang lainnya baik para sahabat maupun generasi setelahnya, yang tidak tercatat oleh ahli sejarah.

Namun demikian, hal ini telah memberikan suatu bukti nyata tentang keterlibatan kaum perempuan dalam mensyi'arkan Islam. Pada intinya, kaum perempuan dengan kaum laki-laki memiliki hak dan kewajiban yang sama dalam melaksanakan dakwah dengan metode dan cara apapun. Hal ini sekaligus menampik pemahaman tentang larangan terhadap perempuan untuk berdakwah, apalagi berdakwah dengan lisan (monolog) di depan umat manusia.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

F. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang akan dipakai penulis dalam menyusun skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Penentuan Subyek dan Obyek Penelitian

a. Penentuan Subyek Penelitian

Maksud dari penentuan subyek penelitian adalah memilih siapa yang akan menjadi sasaran/narasumber penelitian, adapun subyek dalam penelitian ini ada dua, yaitu: subyek utama dan subyek tambahan.

Adapun subyek utama adalah para perempuan muslimah yang memiliki kemampuan dan pemahaman tentang agama dan dakwah, baik perorangan maupun kelompok seperti majelis taklim, remaja masjid serta organisasi Islam/kemasyarakatan lainnya dan para ulama serta pemangku adat. Sedangkan subyek tambahan adalah pejabat pemerintahan dari tingkat terendah sampai tertinggi di Kecamatan Gunung Kerinci, terutama yang bersentuhan atau menangani tentang keagamaan dan kebudayaan, serta masyarakat baik perorangan maupun berkelompok yang peduli dan ikut memperjuangkan hak-hak perempuan dalam segala aspek kehidupan baik dalam masyarakat, budaya maupun agama.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

b. Penentuan Obyek Penelitian

Obyek penelitian adalah permasalahan yang menjadi kajian dalam penelitian ini untuk menjawab rumusan masalah yang telah ditetapkan sebelumnya. Penentuan obyek penelitian didasari oleh permasalahan yang sedang diteliti sesuai dengan rumusan yang ada.

Adapun obyek penelitian yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah perempuan dalam perspektif budaya Gunung Kerinci dan peluang yang mereka (baca: perempuan) peroleh baik sebagai anggota keluarga, masyarakat dan peran mereka sebagai hamba Allah SWT yang memiliki tugas dan kewajiban yang sama dengan laki-laki untuk menyampaikan risalah Islam melalui dakwah bil lisan dalam kehidupan masyarakat yang berbudaya dan beragama.

2. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan tiga cara, yaitu:

a. Metode wawancara

Metode wawancara adalah metode pengumpulan data dengan cara tanya-jawab antara *peneliti* sebagai *pewawancara* dengan *subyek penelitian* sebagai *yang diwawancarai* dengan maksud mencari informasi atau data untuk mendukung kelancaran penelitian.[21]

Wawancara dilakukan dalam suatu penelitian menurut Lincoln dan Guba, sebagaimana dikutip oleh Lexy J. Moleong dalam buku *Metodologi Penelitian Kualitatif*, antara lain:

> *Mengkonstruksikan mengenai orang, kejadian, kegiatan, organisasi, perasaan, motivasi, tuntutan, kepedulian dan lain-lain kebulatan; merekonstruksi kebulatan-kebulatan demikian sebagai yang telah diharapkan untuk dialami pada masa yang*

[21] Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosda karya, 2002), hlm. 135.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

> *akan datang; memverifikasi, mengubah dan memperluas informasi yang diperoleh dari orang lain, baik manusia maupun bukan manusia (triangulasi); dan memverifikasi, mengubah dan memperluas konstruksi yang dikembangkan oleh peneliti sebagai pengecekan anggota.*[22]

Jenis wawancara dapat dibagi dalam beberapa macam, di antaranya sebagaimana dijelaskan oleh Patton, yaitu:

> *(a) wawancara pembicaraan informal, di mana wawancara dilakukan dengan mengajukan pertanyaan secara spontanitas oleh pewawancara dalam situasi biasa dan wajar, sehingga yang diwawancarai tidak menyadai bahwa dia sedang diwawancarai; (b) wawancara formal atau wawancara dengan pendekatan petunjuk umum wawancara, di mana pewawancara harus membuat kerangka dan garis besar pokok-pokok yang ditanyakan sebelum wawancara dilakukan, sedangkan pelaksanaan wawancara dan pengurutan pertanyaan disesuaikan dengan keadaan responden dalam konteks wawancara sebenarnya; dan (c) wawancara baku terbuka, yaitu wawancara yang menggunakan seperangkat pertanyaan baku. Urutan pertanyaan, kata-katanya dan tata cara penyajiannyapun sama untuk setiap responden, adapun maksud pelaksanaanya adalah usaha untuk menghilangkan kemungkinan terjadinya "kemencengan" (bias).*[23]

Berdasarkan pengertian dan jenis wawancara yang ada serta melihat keadaan responden yang akan diwawancarai kurang mau terbuka, maka penulis cenderung menggunakan wawancara informal. Tetapi untuk memperoleh hasil wawancara yang sistematis dan tidak dipengaruhi oleh keadaan responden sebagai subyek penelitian serta mempermudah penulis melakukan penganalisaan data yang diperoleh dari wawancara, maka penulis akan mencoba menggunakan

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

---

[22] *Ibid.*

[23] *Ibid.*, hlm. 135-136.

wawancara formal, untuk itu, penulis membuat suatu kerangka dan garis besar pokok-pokok wawancara.

Adapun yang diwawancarai dalam penelitian ini adalah subyek penelitian yang telah ditentukan sebagaimana dijelaskan pada penentuan subyek penelitian, yaitu kaum perempuan yang terlibat langsung dalam aktifitas keagamaan dan adat/budaya sebagai subyek utama, untuk memperoleh data tentang:

1) posisi dan peran perempuan dalam pandangan masyarakat Gunung Kerinci;
2) peran mereka (kaum perempuan) dalam dakwah bil lisan dan keagamaan di Kecamatan Gunung Kerinci.

Selain itu, wawancara juga dilakukan kepada pejabat pemerintah, tokoh masyarakat, ulama dan pemangku adat sebagai subyek tambahan untuk memperoleh data tentang:

1) perkembangan dakwah di Kecamatan Gunung Kerinci, terutama dakwah bil lisan oleh kaum perempuan;
2) keadaan Kecamatan Gunung Kerinci;
3) adat yang berlaku di Kecamatan Gunung Kerinci.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

b. Metode observasi

Metode observasi ini penulis lakukan untuk memperoleh data penelitian dengan cara mengamati atau bahkan terlibat secara langsung

ke lapangan/kegiatan, karena manfaat pengamatan atau keterlibatan langsung menurut Lincoln dan Guba adalah:

> *Manfaat pengamatan memberi kesempatan kepada peneliti untuk mengalami, melihat dan mengamati langsung segala yang terjadi di lapangan, sehingga memungkinkan peneliti mencatat peristiwa dalam situasi yang berkaitan dengan pengetahuan proporsional maupun yang langsung diperoleh dari data, meminimalkan keraguan peneliti atas data yang diperolehnya, serta memungkinkan peneliti mampu memahami situasi-situasi yang rumit.*[24]

Hal ini sesuai juga dengan pendapat yang dikemukakan oleh Winarno Surakhmad tentang observasi:

> *Observasi adalah proses pengambilan data yang dilakukan dengan cara pengamatan secara sistematis terhaadap obyek penelitian yang diteliti dengan cara langsung, disengaja dan terencana, bukan hanya kebetulan.*[25]

Kemudian penulis mencatat hal-hal yang dipandang penting dan sesuai dengan permasalahan yang sedang dibahas dalam penelitian ini. Sedangkan tujuan dilakukannya observasi dalam penelitian ini adalah untuk memperoleh data atau informasi tentang permasalahan yang sedang diteliti dengan langsung mengamati keadaan sebenarnya yang terjadi di lapangan.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

---

[24] *Ibid.*, hlm. 125.

[25] Winarno Surakhmad, *Pengantar Metodologi Ilmiah*, (Bandung: Tarsito, 1982), hlm. 132.

c. Metode dokumentasi

Suharsimi Arikunto mengemukakan bahwa:

Metode dokumentasi adalah metode pengumpulan data melalui penyelidikan benda-benda tertulis seperti: buku, majalah, peraturan, notulen rapat, catatan harian, dokumen, arsip dan sebagainya.[26]

Dalam penelitian ini, metode dokumentasi digunakan sebagai pelengkap data yang telah penulis peroleh dari dua metode di atas. Dokumentasi sangat penting dalam penelitian ini, karena akan menjadi bahan tambahan dan penunjang dalam pembahasan dan penganilisaan data. Hal ini untuk memperkuat bahan dan data yang diperoleh melalui wawancara dan observasi, sehingga kasus kekurangan bahan dan data dapat dihindari.

Adapun dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah segala sesuatu yang dapat menjadi pendukung dan pelengkap dari data-data yang ada dan berkaitan dengan permasalahan yang sedang diteliti, di antaranya adalah: program kerja, arsip kegiatan, notulen rapat, photo dan video kegiatan, koran yang memberitakan tentang kegiatan yang ada kaitannya dengan permasalahan yang penulis teliti.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

[26] Suharsimi Arikunto, *Prosedu Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), hlm. 136.

3. Metode Analisis Data

Setelah penulis memperoleh data baik dari pustaka maupun lapangan maka penulis menganalisa data tersebut, agar tersusun secara sistematis dan mudah dipahami. Sedangkan untuk mempermudah menganalisa, maka penulis menggunakan tehnik analisa data deskriptif kualitatif, yaitu data yang diperoleh dari lapangan dan dikonfrontasikan dengan data pustaka yang ada, kemudian dideskripsikan dalam bentuk kalimat dan mudah dipahami.

Analisis data secara deskriptif kualitatif penting dalam penelitian ini, karena untuk penyederhanaan data ke dalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan diinterpretasikan.[27] Adapun secara eksplisit proses analisis data dalam penelitian ini adalah: pertama, penulis mengumpulkan semua data yang ada, baik dari observasi lapangan melalui pengamatan langsung, wawancara dan dokumentasi yang dipilah dan dipilih sehingga sesuai dengan apa yang menjadi target dan jawaban yang cocok atau mendekati kecocokan dengan permasalahan yang sedang diteliti. Kemudian data-data tersebut dikonfrontasikan dengan beberapa literatur atau data pustaka yang berkaitan dengan permasalahan tersebut sebagai pendukung dari data lapangan, sehingga diharapkan dapat membantu penulis dalam menganalisa dengan cara menginterpretasikan data tersebut secara apa adanya hingga menjadi jawaban yang meskipun hanya mendekati dan tidak harus menjadi jawaban pasti dan cocok dengan apa yang telah

[27] Winarno, *Op. Cit.*, hlm. 136.

dirumuskan dan ditargetkan dalam penelitian ini. Dengan kata lain, dalam menganalisa data dalam penelitian ini penulis menuangkan atau melaporkan semua yang telah penulis peroleh secara apa adanya dan memberikan interpretasi terhadap data penelitian tersebut.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB IV

P E N U T U P

A. KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang penulis bahas dalam bab-bab sebelumnya, maka ada beberapa catatan yang dapat dijadikan kesimpulan dari penelitian ini, di antaranya:

1. Bahwa perempuan dalam masyarakat Kecamatan Gunung Kerinci yang memegang teguh adat yang bersandarkan kepada agama dan berdasarkan Al-Qur'an dan Hadits tidaklah mengekang kebebasan perempuan untuk melakukan apa saja seperti yang dilakukan oleh laki-laki;
2. Bahwa budaya Gunung Kerinci atau Adat Tigo Luhah Tanah Sekudung selalu memberi peluang kepada kaum perempuan untuk menyalurkan kemampuan dan menempatkan posisi serta memberi peluang kepada mereka untuk memainkan peran mereka dalam masyarakat dan agama, terutama dalam dakwah bil lisan.
3. Bahwa peluang yang diberikan oleh budaya Gunung Kerinci kepada kaum perempuan untuk mengembangkan kemampuan mereka, terutama di bidang dakwah pada dasarnya tidak berbeda dengan kaum laki-laki, tapi dalam dataran riil yang terjadi dalam masyarakat ternyata peluang ini kurang mendapat tanggapan positif dari pihak perempuan sendiri, karena mereka selalu menganggap bahwa berdakwah adalah tugas laki-laki, dan

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

adanya sebagian perempuan yang memanfaatkan kelompok pengajian atau majelis-majelis hanya untuk diri mereka sendiri, dalam artian bahwa ilmu yang mereka dapat cukup untuk mereka, tanpa pernah berpikir menjadikan ilmu tersebut bermanfaat bagi orang lain. Hal ini terbukti masih banyak putra-putri mereka yang menjadi remaja atau pemuda yang jauh dari tuntunan agama dan adat.

4. Bahwa peran perempuan dalam perspektif budaya Gunung Kerinci dalam beragama positif, hanya saja hal ini tidak pernah diperankan oleh perempuan, karena mereka cenderung berpangku tangan dan selalu menganggap diri mereka lemah dan tidak mampu melakukan peran tersebut, karena mereka selalu merasa bahwa meskipun mereka sudah diberi kebebasan dalam kehidupan bermasyarakat, seperti, memperoleh pendidikan yang lebih tinggi, motivasi dari orang-orang yang sepaham dengan mereka telah diberikan dan pengalaman serta pengetahuan agama sudah cukup baik, tapi rasa takut dari dalam diri mereka masih ada;
5. Bahwa selain faktor dari dalam diri perempuan sendiri, ternyata faktor luar juga memperngaruhi ketidakmauan perempuan menjadi muballighah, yaitu dari kaum adat dan orang-orang di sekitarnya yang berpikiran ortodoks atau masih fanatik bahwa perempuan tampil di depan umum atau memimpin adalah sesuatu yang tabu dan dilarang, karena akan membawa kesialan.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

B. SARAN

Adapun saran penulis ditujukan kepada masing-masing pihak yang berkaitan dengan budaya dalam hal ini para tokoh adat dan pejabat pemerintah yang menangani masalah budaya, agama yaitu ulama, organisasi keagamaan dan pemerintah yang berhubungan dengan agama seperti KUA, dan perempuan itu sendiri, adalah:

1. Perempuan secara alamiah memiliki kemampuan yang baik, sehingga dapat memberikan daya tarik sendiri terhadap orang lain, terutama dalam tutur katanya, dan hal ini dapat menjadi potensi yang sangat baik dan besar dalam mengemban amanah untuk menyebarluaskan ajaran agama yang benar melalui dakwahnya. Tetapi, tantangan yang akan mereka hadapi adalah masih adanya sebagian masyarakat yang memandang bahwa perempuan tidak boleh tampil sebagai subyek dakwah, untuk itu kaum perempuan harus mempersiapkan diri dan tidak merasa lemah dihadapan manusia lainnya.
2. Bagi kaum perempuan, marilah mencoba bangkit dari ketertinggalan dan ketidaksanggupan dengan percaya diri melalui beberapa hal yang dapat membangun percaya diri tersebut, yaitu:
   a. mengasah diri dengan ilmu, artinya kaum perempuan haruslah memiliki kapasitas ilmiyah dengan banyak mencari pengetahuan lewat belajar baik secara formal maupun non-formal.
   b. Mengenal diri sendiri, artinya kaum perempuan harus mampu mengoptimalkan kelebihan yang dimilikinya dengan berani dan

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

percaya bahwa dia bisa mengembangkan kebaikan dan sisi positifnya sehingga lebih berani untuk tampil.

c. memanfaatkan momen, artinya kaum perempuan harus pandai memanfaatkan setiap keadaan yang ada, misalnya, saat penceramah berhalangan hadir, ia siap menggantikan. Jangan momen tersebut dijadikan sebagai ajang yang lari dari tujuan mereka hadir dan mendengar ceramah tadi.

d. membangun karakter kepemimpinan, artinya kaum perempuan dituntut bisa berperilaku sesuai dengan prinsip, nilai dan keyakinan diri, bukan kata orang lain, tapi tetap dengan kesadaran atau ilmu.

e. memaksa diri dan konsisten, artinya paksalah diri untuk mengalahkan rasa takut dan gamang saat mengawali sebuah kegiatan dengan sikap lakukan.

f. mengikuti pelatihan, artinya kaum perempuan haruslah aktif mengikuti pelatihan pengembangan diri untuk melatih keterampilan bicara berdakwah di depan umum, karena pelatihan seperti itu banyak yang diselenggarakan oleh lembaga-lembaga dakwah dalam waktu relatif singkat.

g. melakukan tindakan-tindakan yang kecil dalam mengikuti suatu kegiatan tapi berarti, misalnya, duduklah pada barisan depan, lakukan kontak mata saat berbicara, berjalanlah lebih cekatan, berusaha bicara terus terang, berwajah cerah dan memperbanyak senyum dalam aktifitas sehari-hari.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

3. Adat boleh berjalan sesuai dengan aturannya, masyarakat, apalagi kaum laki-laki boleh mamandang remeh kaum perempuan, tapi selama agama masih menganggap perempuan adalah makhluk Allah SWT yang memiliki hak, tugas dan kewajiban yang sama dengan kaum laki-laki, maka lakukan!
4. Perlu adanya suatu organisasi atau lembaga yang benar-benar mengkaji tentang perempuan dan mewadahi perempuan untuk berkreasi dan aktif dalam dakwah bil lisan serta lembaga atau organisasi yang mampu membantu memenej dengan sebaik-baiknya, baik melalui pelatihan kepemimpinan atau kader muballighah terhadap kelompok pengajian ibu-ibu/kaum perempuan dan atau majelis taklim, remaja islam masjid dan kelompok perempuan lainnya yang aktifitasnya berdakwah.
5. Penulis berharap, mudah-mudahan ada penulis dan atau peneliti lain yang bersedia dan mencoba menindaklanjuti penelitian yang belum sempurna ini dengan penelitian yang lebih baik dan sempurna, sehingga apa yang menjadi kegelisahan bersama dapat terjawab dengan tuntas.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

C. PENUTUP

Akhirnya, penulis merasa bersyukur kehadirat Allah SWT sudah memberi kekuatan dan kemampuan, sehingga dengan kemampuan dan pengetahuan yang penulis miliki serta usaha yang dapat penulis lakukan dapat membuahkan hasil berupa skripsi ini. Meskipun penulis yakin bahwa hasil penelitian ini belum sempurna, karena masih banyak hal yang mungkin

penulis tidak ketahui. Namun demikian, semoga penelitian ini bermanfaat bagi penulis sendiri dan masyarakat atau umat manusia secara keseluruhan.

Selain itu, penulis mengucapkan terima kasih atas segala bantuan semua pihak yang telah meluangkan waktu, tenaga dan materi sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi ini, semoga Allah SWT membalas kebaikan yang telah anda lakukan. Amiin.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR PUSTAKA

Agustina dan Budhy Munawar Rachman, *Feminisme Agenda Baru Pikiran Islam*, Ulumul Qur'an, no. 3, vol. VI, tahun 1995.

Amin, M. Masyhur, *Metode Dakwah Islam Dan Beberapa Keputusan Pemerintah Tentang Aktifitas Keagamaan*, (Yogyakarta: Sumbangsih, 1980

An-Nawawy, *Riyadhus Shalihin*, jilid 1, Salim Bahresy (penterj.), Bandung: Al-Ma'arif, 1986

Anshori, Dadang S., dkk (ed.), *Membincangkan Feminisme: Refleksi Muslimah Atas Peran Sosial Kaum Wanita*, cet. I, Bangdung: Pustaka Hidayah, 1997.

Arikunto, Suharsimi, *Prosedu Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*, Jakarta: Rineka Cipta, 1991

Azwar, Welhendri, *Matrilokal dan Status Perempuan: Dalam Tradisi Bajapuik*, Yogyakarta: Galang Press, 2000.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Ensiklopedi Islam*, Jakarta: PT. Ichtiar Baru van Hoeve, 1994.

_____, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: PN. Balai Pustaka, 1985.

Fakih, Mansour, *Membincangkan Feminisme: Diskursus Gender Perspektif Islam*, Surabaya: Risalah Gusti, 1996.

Hasmy, A., *Dustur Dakwah Menurut Al-Qur'an*, Jakarta: Bulan Bintang, 1974

Helmy, Masdar, *Dakwah Dalam Alam Pembangunan*, Semarang, Toha Putra, 1973.

Moleong, Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosda karya, 2002.

Mulkhan, Abdul Munir, *Ideologi Gerakan Dakwah*, Yogyakarta: SIPRESS, 1986

Nasution, Harun dan Bahtiar Effendy, *Hak-Hak Azasi Manusia Dalam Islam*, cet. 1, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1987.

Poerwadarminta, W. J. S., *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: PN. Balai Pustaka, 1985.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Qadri, H., Hukum Adat Sakti Alam Kerinci: Suatu Pedoman Dan Ico Pakai Di Tigo Luhah Siulak Tanah Sekudung, Sungai Penuh – Jambi: Pemerintah Kabupaten Kerinci, 2001.

Rein, H. M., *Metodologi Pengajaran Agama*, Yogyakarta: AK Group, 1995.

Shaleh, Abdul Rosyad, *Manajemen Dakwah Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1977

Shihab, M. Quraih, *Wawasan Al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 1997.

Soekamto, Soerjono, *Sosiologi Suatu Penngantar*, Jakarta: PT. Rajawali Grafindo Press, 1986.

Sucahyono, Budi dan Yan Sumaryana, (pent.), *Sosiologi Wanita*, Jakarta: Rineka Cipta, 1996.

Surakhmad, Winarno, *Pengantar Metodologi Ilmiah*, Bandung: Tarsito, 1982

Tim Penterjemah, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, Jakarta: Departemen Agama RI, 1993.

Triprasetya, Joko, dkk., *Ilmu Budaya Dasar*, Jakarta: Rineka Cipta, 1991.

Umar, Nasaruddin, *Argumen Kesetaraan Jender: Perspektif Al-Qur'an*, seri Disertasi, Jakarta: Paramadina, 2001.

Yunus, Muhammad, *Kamus Bahasa Arab – Indonesia*, Jakarta: Jayasari, 1973.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA